

Peran Pengorganisasian Program Literasi Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sahidi^{1*}; Sri Wahyuni²

¹ Program Studi D3 Perpustakaan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Kalimantan Barat- Indonesia

² Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jalan Jenderal Sudirman No. 137, Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

^{*} Corresponding Author (e-mail: sahidiip@fkip.untan.ac.id)

Received: 06-08-2026; Revised: 07-08-2026; Accepted: 07-08-2026

Abstract

The sustainability of community-based literacy programs is strongly influenced by the effectiveness of organizational management, particularly the implementation of the organizing function. This study aims to analyze the role of the organizing function in sustaining community-based literacy programs at Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kubu Raya Regency, and its contribution to the achievement of the *Sustainable Development Goals* (SDGs), particularly SDG 4 (Quality Education), SDG 10 (Reduced Inequalities), and SDG 17 (Partnerships for the Goals). The study employed a qualitative approach using a case study design. Informants were selected through purposive sampling, while data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that a clear division of responsibilities, a formal organizational structure, delegated authority, and continuous volunteer capacity development constitute the primary factors supporting the sustainability of the literacy program. Nevertheless, the limited number of permanent volunteers, reliance on internship students, and inadequate learning facilities remain significant challenges that require attention. The study concludes that the organizing function serves as a fundamental pillar in establishing sustainable governance for community-based literacy programs while strengthening the contribution of community organizations to improving the quality of education, expanding equitable access to literacy services for all members of society, and fostering collaborative partnerships to support the achievement of the Sustainable Development Goals.

Keywords: Organizing; Community-based Literacy; SDGs

Abstrak

Keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan organisasi, khususnya dalam penerapan fungsi pengorganisasian. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran fungsi pengorganisasian dalam mewujudkan keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya serta kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 4, SDG 10, dan SDG 17. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara *purposive sampling*, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas, struktur organisasi yang formal, pendelegasian wewenang, serta pengembangan kompetensi relawan menjadi faktor utama yang mendukung keberlanjutan program literasi. Namun demikian, keterbatasan relawan tetap, ketergantungan pada mahasiswa magang, serta belum memadainya sarana pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian merupakan fondasi penting



dalam membangun tata kelola program literasi yang berkelanjutan serta memperkuat kontribusi organisasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas Pendidikan, perluasan akses literasi untuk semua masyarakat, dan penguatan kemitraan dalam mendukung pencapaian SDGs.

Kata kunci: Pengorganisasian; Literasi Berbasis Masyarakat; SDGs

How to cite:

Sahidi, & Wahyuni, S. (2026). Peran Pengorganisasian Program Literasi Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) . Librarium: Library and Information Science Journal, 3(2), 83–97.

<https://doi.org/10.53088/librarium.v3i2.3617>

1. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan nasional (Faizah et al., 2025).. Perkembangan konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup (Hughes, 2023).

Dalam konteks pembangunan global, penguatan literasi berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat bagi semua, SDG 10 (*Reduced Inequalities*) melalui perluasan akses literasi serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) yang mendorong kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Fathoni et al., 2025; Ramadani et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan program literasi berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan.

Berbagai lembaga literasi berbasis masyarakat, seperti rumah pintar, taman bacaan masyarakat, dan perpustakaan komunitas, hadir sebagai alternatif dalam memperluas akses pendidikan nonformal. Keberadaan lembaga tersebut berperan penting dalam meningkatkan budaya baca, menyediakan ruang belajar, dan memberdayakan masyarakat (Atmasari et al., 2024). Namun, dalam praktiknya masih banyak program literasi yang sulit dipertahankan karena lemahnya sistem pengorganisasian. Ketergantungan pada relawan, belum adanya pembagian tugas yang jelas, terbatasnya sumber daya manusia, rendahnya regenerasi pengelola, serta minimnya koordinasi organisasi sering kali menyebabkan program berjalan tidak optimal bahkan berhenti setelah beberapa tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program literasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas fungsi pengorganisasian (Novrita et al., 2025).

Berbeda dengan kondisi tersebut, Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya menunjukkan upaya yang cukup konsisten dalam mempertahankan keberlangsungan program literasi. Pengelolaan organisasi telah menerapkan pembagian tugas berdasarkan kompetensi relawan, struktur organisasi yang jelas,

pendelegasian wewenang dalam pelaksanaan program, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan. Selain itu, pengelolaan koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai bentuk pelayanan yang berorientasi pada pengguna. Meskipun demikian, organisasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan relawan tetap, ketergantungan terhadap mahasiswa magang MBKM, dan keterbatasan fasilitas belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengorganisasian tidak hanya bergantung pada tersedianya struktur organisasi, tetapi juga pada kemampuan organisasi mengelola keterbatasan sumber daya agar program tetap berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan fenomena antara konsep ideal fungsi pengorganisasian dengan realitas penyelenggaraan program literasi berbasis masyarakat. Secara teoritis, fungsi pengorganisasian mampu menciptakan koordinasi, efisiensi kerja, dan kesinambungan organisasi (Saputra, 2020). Namun, kenyataannya masih banyak lembaga literasi yang belum mampu mengimplementasikan fungsi tersebut secara optimal sehingga keberlanjutan program menjadi sulit diwujudkan (Novrita et al., 2025). Di sisi lain, Rumah Pintar Punggur Cerdas menunjukkan bahwa pengorganisasian yang baik mampu menopang pelaksanaan program meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Selain itu, terdapat *research gap* karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan minat baca (Supriadi et al., 2023), pemberdayaan masyarakat (Dana Pratama et al., 2021), inovasi layanan (Prayogo, 2022), atau pengelolaan koleksi TBM (Yunus & Ramayanti, 2026). Penelitian yang secara khusus mengkaji peran fungsi pengorganisasian sebagai faktor penentu keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat masih relatif terbatas. Lebih lanjut, kajian yang menghubungkan fungsi pengorganisasian dengan kontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDG 4, SDG 10, serta SDG 17, belum banyak dilakukan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis fungsi pengorganisasian sebagai fondasi keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat. Penelitian tidak hanya mengkaji pembagian tugas, struktur organisasi, pendelegasian wewenang, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga menjelaskan bagaimana seluruh aspek tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan program literasi sekaligus mendukung pencapaian SDGs.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fungsi pengorganisasian dalam mewujudkan keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen organisasi pada lembaga literasi berbasis masyarakat, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola rumah pintar, taman bacaan masyarakat, dan organisasi sejenis dalam membangun tata kelola yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkuat kontribusi program literasi terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui penyediaan pembelajaran sepanjang hayat, SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan atau Ketimpangan), serta SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui penguatan

kolaborasi antara masyarakat, relawan, perguruan tinggi, dan berbagai pemangku kepentingan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi data di dalam penelitian. Ini. Pendekatan dan desain ini digunakan karena dianggap dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan fungsi pengorganisasian dalam mewujudkan keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat (Creswell, 2023). Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap dinamika pengelolaan organisasi, proses pengambilan keputusan, pembagian tugas, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan program literasi di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya berdasarkan konteks nyata yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu pusat literasi berbasis masyarakat yang secara aktif menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan literasi yang melibatkan relawan serta mitra dari berbagai institusi. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi fungsi pengorganisasian yang meliputi pembagian tugas, struktur organisasi, pendelegasian wewenang, pengembangan sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya pendukung dalam menjaga keberlanjutan program literasi.

Adapun penentuan informan untuk memperoleh data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara menentukan orang yang dianggap layak memiliki beberapa indikator seperti pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Rumah Pintar (Sumargo, 2020). Informan terdiri atas pengelola Rumah Pintar Punggur Cerdas, relawan, dan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan fungsi pengorganisasian, mekanisme koordinasi, pembagian tugas, pendelegasian wewenang, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan organisasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas organisasi, pelaksanaan program literasi, serta interaksi antaranggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti struktur organisasi, program kerja, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta dokumen pendukung lainnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Fungsi pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengelompokkan sumber daya, tugas, serta tanggung jawab dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien. Fungsi ini bertujuan untuk menciptakan struktur yang jelas, memfasilitasi koordinasi, dan memastikan setiap individu memahami perannya dalam organisasi. Berikut data-data di lapangan terkait penerapan fungsi pengorganisasian yang telah diterapkan di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kubu Raya:

Pembagian tugas di Rumah Pintar Punggur Cerdas telah disusun dengan cermat sesuai rencana awal. Dalam wawancara, pengelola menyatakan,

"Tugas telah dibagikan sesuai dengan rencana awal. Di rencana, sudah menyiapkan relawan yang sudah dilatih untuk menjalankan tugas atau program literasi. (Pengelola, wawancara, 2026)."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Rumah Pintar Punggur Cerdas telah memiliki struktur tugas yang jelas dan tertata, di mana setiap relawan telah dilatih dan ditempatkan sesuai dengan tanggung jawab mereka dalam menjalankan program-program literasi. Relawan memiliki peran penting dalam kegiatan ini, yang meliputi bimbingan membaca, penyediaan akses perpustakaan keliling, hingga pendampingan kegiatan kreatif yang menunjang minat baca dan keterampilan peserta.

Pembagian tugas yang terencana ini bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas setiap program. Dengan pelatihan awal, relawan diharapkan mampu memberikan layanan yang optimal dan menjalankan tugas sesuai standar yang telah ditetapkan. Pembagian peran yang terarah ini juga mencerminkan kesiapan Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam menyediakan program pendidikan berkualitas bagi masyarakat, sekaligus memastikan keberlanjutan kegiatan melalui tenaga relawan yang berdedikasi.

Pembagian tugas di Rumah Pintar Punggur Cerdas dijelaskan oleh pengelola sebagai berikut,

"Dalam pembagian tugas, kami hanya mengandalkan relawan yang bersedia mengabdikan. Tidak ada rekrutmen khusus untuk mencari pegawai. Ini menjadi masalah bagi kami. Biasanya, ketika musim magang, kami terbantu oleh mahasiswa MBKM." (Pengelola, wawancara, 2026).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun Rumah Pintar Punggur Cerdas bergantung pada relawan untuk menjalankan program, bantuan dari mahasiswa MBKM selama masa magang sangat membantu dalam meringankan beban tugas. Mahasiswa magang berperan dalam mendukung operasional, tetapi kontribusi mereka bersifat sementara dan bergantung pada jadwal magang mereka.

Ketiadaan rekrutmen pegawai tetap menjadi kendala, mengingat keterbatasan relawan dan magang yang hanya bersifat musiman. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya solusi jangka panjang, seperti perekrutan pegawai tetap atau program relawan yang lebih terstruktur, untuk menjaga kontinuitas dan keberlanjutan operasional di Rumah Pintar Punggur Cerdas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang relawan Rumah Pintar Punggur Cerdas yang menyatakan,

"Sejak bergabung kami sudah diberikan penjelasan mengenai tugas masing-masing. Ada yang bertanggung jawab mendampingi anak-anak membaca, ada yang mengelola perpustakaan keliling, dan ada yang membantu kegiatan kreativitas. Sebelum menjalankan kegiatan kami juga mendapatkan arahan dari pengelola sehingga memahami apa yang harus dilakukan di lapangan." (Relawan, wawancara, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembagian tugas tidak hanya disusun secara administratif oleh pengelola, tetapi juga dipahami oleh relawan sebagai pedoman kerja. Arahan dan pelatihan awal yang diberikan membantu relawan menjalankan perannya secara lebih percaya diri dan meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan program literasi.

Struktur organisasi Rumah Pintar Punggur Cerdas telah dibentuk secara resmi untuk memastikan kelancaran koordinasi dan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, dijelaskan bahwa,

"Struktur organisasi sudah dibentuk, dengan saya sendiri sebagai atasannya, melalui garis komando yang jelas." (Pengelola, wawancara, 2026).

Struktur ini diatur secara formal dan disahkan melalui pencatatan pada akta notaris, sehingga memiliki dasar hukum yang kuat untuk menjalankan aktivitas dan program-programnya.

Adanya struktur yang resmi dan terorganisir, Rumah Pintar Punggur Cerdas dapat memfasilitasi berbagai kegiatan dengan alur kerja yang jelas. Hal ini juga memungkinkan setiap anggota tim menjalankan perannya sesuai tanggung jawab masing-masing, yang berkontribusi pada efektivitas program literasi dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil wawancara dengan pengelola Rumah Pintar Punggur Cerdas, pendelegasian wewenang kepada para relawan dinyatakan sebagai berikut,:

"Pendelegasian wewenang telah terlaksana dengan baik, memungkinkan para relawan untuk mengelola berbagai program secara mandiri. Kami memberikan kepercayaan penuh kepada relawan untuk mengambil peran dalam tugas-tugas tertentu, mulai dari koordinasi kegiatan hingga pelaksanaan program di lapangan. Dengan cara ini, setiap relawan memiliki tanggung jawab yang jelas dan dapat berkontribusi sesuai kapasitas mereka." (Pengelola, wawancara, 2026).

Ini menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang di Rumah Pintar Punggur Cerdas bukan hanya sebatas pembagian tugas, tetapi juga memberikan otonomi dan kepercayaan kepada para relawan dalam menjalankan program. Pendelegasian yang efektif ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan kolaboratif, di mana setiap relawan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi maksimal. Selain itu, dengan mengedepankan pendelegasian, pengelola dapat fokus pada pengembangan strategi jangka panjang, sementara para relawan menangani pelaksanaan sehari-hari.

Perspektif relawan juga menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang telah berjalan secara nyata. Salah seorang relawan mengungkapkan,

"Pengelola memberikan kepercayaan kepada kami untuk memimpin kegiatan ketika beliau berhalangan hadir. Kami diberi kebebasan mengatur jalannya kegiatan sesuai kondisi di lapangan, tetapi tetap berkoordinasi apabila ada kendala. Kepercayaan tersebut membuat kami merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program." (Relawan, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang di Rumah Pintar Punggur Cerdas tidak hanya berupa pembagian pekerjaan, tetapi juga pemberian kepercayaan kepada relawan untuk mengambil keputusan operasional sesuai batas kewenangannya. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip pemberdayaan sumber daya manusia dalam fungsi pengorganisasian.

Pengembangan sumber daya manusia di Rumah Pintar Punggur Cerdas menjadi fokus utama untuk meningkatkan efektivitas program-programnya. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyatakan,

"Kami menyiapkan pengembangan keahlian dan kompetensi, serta menyediakan pelatihan bagi para sumber daya manusia yang terlibat. Tujuannya adalah agar setiap relawan dan pengelola mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan efektif." (Pengelola, wawancara, 2026).

Pernyataan ini menegaskan pentingnya peningkatan keterampilan dan kompetensi bagi setiap individu yang terlibat di Rumah Pintar Punggur Cerdas. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, para relawan tidak hanya lebih siap menghadapi tugas yang diberikan, tetapi juga lebih terampil dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Program pengembangan ini mencakup pelatihan teknis, pengelolaan program pendidikan, serta pendekatan sosial yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pengalaman relawan memperkuat temuan tersebut. Seorang relawan menyampaikan,

"Pelatihan yang diberikan membantu kami memahami cara mendampingi anak-anak membaca, mengelola kegiatan belajar, dan berkomunikasi dengan orang tua. Walaupun pelatihannya belum dilakukan secara rutin, arahan dari"

pengelola sangat membantu kami dalam menjalankan tugas." (Relawan, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa proses pengembangan kompetensi telah memberikan manfaat bagi relawan dalam meningkatkan kemampuan teknis maupun kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program literasi.

Hasil wawancara dengan pengelola Rumah Pintar Punggur Cerdas menyoroti pentingnya pemilihan koleksi buku yang tepat. Pengelola menyatakan,

"Buku-buku harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak atau masyarakat lokal. Kami perlu memastikan bahwa koleksi yang tersedia relevan dan menarik bagi mereka, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan pembelajaran." (Pengelola, wawancara, 2026).

Pernyataan ini menekankan bahwa pemilihan buku yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat sangat penting untuk efektivitas program literasi. Dengan menyediakan buku yang relevan, Rumah Pintar Punggur Cerdas dapat lebih baik memenuhi harapan dan minat anak-anak serta masyarakat lokal. Ini juga menjadi strategi untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif dalam kegiatan membaca, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan literasi di komunitas tersebut.

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama salah seorang orang tua peserta program yang menyatakan,

"Anak saya senang datang ke Rumah Pintar karena banyak buku cerita yang menarik. Namun, kami berharap koleksi buku pengetahuan dan buku bacaan terbaru bisa terus ditambah agar anak-anak memiliki lebih banyak pilihan sesuai usia dan kebutuhan belajar mereka." (Orang tua peserta, wawancara, 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang koleksi yang tersedia telah memberikan manfaat, tetapi masih diperlukan pengembangan koleksi agar mampu memenuhi kebutuhan informasi dan minat baca yang semakin beragam.

Fasilitas dan sarana yang tersedia di Rumah Pintar Punggur Cerdas sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan literasi. Dalam hasil wawancara dengan pengelola, dijelaskan,

"Meja belajar yang kami miliki masih kurang dan tidak sesuai dengan jumlah anak yang datang. Hal ini menjadi kendala bagi kami dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif." (Pengelola, wawancara, 2026).

Pernyataan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh Rumah Pintar dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Keterbatasan jumlah meja belajar berarti tidak semua anak dapat belajar dengan nyaman dan fokus, yang dapat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, upaya untuk

meningkatkan fasilitas, termasuk menambah jumlah meja belajar, menjadi hal yang krusial agar Rumah Pintar Punggur Cerdas dapat lebih optimal dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat.

Hasil wawancara dengan masyarakat juga memperkuat temuan tersebut. Salah seorang orang tua menyampaikan,

"Anak-anak merasa nyaman belajar di Rumah Pintar, tetapi ketika pesertanya banyak mereka harus berbagi meja atau belajar di lantai. Kami berharap ada tambahan meja, rak buku, dan ruang belajar supaya kegiatan menjadi lebih nyaman." (Orang tua peserta, wawancara, 2026).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan sarana tidak hanya dirasakan oleh pengelola, tetapi juga dialami langsung oleh pengguna layanan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas fisik menjadi salah satu kebutuhan penting untuk mendukung efektivitas penyelenggaraan program literasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

3.2. Pembahasan

Pengorganisasian program literasi merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa kegiatan literasi di Rumah Pintar Punggur Cerdas berjalan secara terstruktur, efisien, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian ini melibatkan perencanaan yang matang mengenai pembagian tugas, penyusunan jadwal, serta pengelolaan sumber daya yang diperlukan agar program literasi dapat dilaksanakan secara optimal (Miliyana et al., 2022). Setiap elemen dalam program harus diintegrasikan secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta memperoleh manfaat maksimal dari setiap kegiatan yang dirancang. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pengorganisasian yang efektif tidak hanya mendukung keberhasilan program secara internal, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (*Quality Education*) melalui penyediaan akses pendidikan nonformal yang inklusif dan berkualitas bagi masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam fungsi pengorganisasian adalah penentuan sumber daya manusia yang bertanggung jawab melaksanakan program. Pembagian tugas yang dilakukan oleh Rumah Pintar Punggur Cerdas, di mana relawan memperoleh pelatihan sebelum menjalankan kegiatan literasi, mencerminkan penerapan prinsip delegasi yang efektif dalam manajemen organisasi. Delegasi yang baik memastikan setiap individu memahami tugas, tanggung jawab, dan kewenangannya, serta memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan program secara optimal.

Menurut teori *Resource-Based View* (RBV), keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya internal, terutama sumber daya manusia (Costa et al., 2024). Pelatihan relawan sebelum menjalankan tugas menunjukkan bahwa Rumah Pintar Punggur Cerdas memandang relawan sebagai aset strategis yang perlu dikembangkan kapasitasnya. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kompetensi relawan dalam mengelola kegiatan

literasi, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat sebagai pelaku pembangunan. Kondisi tersebut sejalan dengan SDG 4, khususnya pada peningkatan kualitas pendidikan sepanjang hayat, sekaligus mendukung SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) karena pelaksanaan program bertumpu pada kolaborasi antara pengelola, relawan, masyarakat, dan berbagai mitra yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan literasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan relawan tidak hanya mendukung penyelenggaraan program literasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 (*Quality Education*), khususnya target peningkatan kemampuan literasi serta penyediaan kesempatan belajar sepanjang hayat yang inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan membekali relawan dengan kompetensi dalam mendampingi anak-anak membaca, mengelola kegiatan belajar, serta memfasilitasi aktivitas literasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kapasitas relawan tersebut berdampak pada keberlangsungan program literasi yang dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan konsisten, sehingga masyarakat memperoleh akses belajar yang berkesinambungan melalui berbagai kegiatan membaca, pendampingan belajar, dan perpustakaan keliling. Dengan demikian, ketercapaian SDG 4 pada konteks penelitian ini tercermin dari meningkatnya kapasitas penyelenggara layanan literasi, tersedianya layanan pendidikan nonformal yang berkelanjutan, serta semakin luasnya kesempatan masyarakat untuk memperoleh pembelajaran sepanjang hayat melalui Rumah Pintar Punggur Cerdas.

Adapun kontribusi terhadap SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) tidak secara langsung berasal dari pelaksanaan pelatihan relawan, melainkan dari pola kemitraan yang dibangun Rumah Pintar Punggur Cerdas dengan berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan program literasi. Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa MBKM yang membantu operasional program, partisipasi relawan dari masyarakat, serta dukungan berbagai mitra dalam penyelenggaraan kegiatan literasi. Kolaborasi tersebut memperkuat kapasitas kelembagaan sehingga layanan pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Rumah Pintar Punggur Cerdas telah membentuk struktur organisasi yang dipimpin langsung oleh seorang pengelola. Pembentukan struktur organisasi resmi ini menunjukkan penerapan prinsip dasar teori organisasi klasik Henri Fayol (Cunha, 2021) khususnya fungsi organizing, yaitu pembentukan struktur organisasi yang memungkinkan pengalokasian tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara jelas agar seluruh aktivitas organisasi berjalan secara efektif. Dalam konteks Rumah Pintar Punggur Cerdas, struktur organisasi dengan garis komando yang jelas mencerminkan penerapan *line and staff organization*, di mana hubungan hierarkis memungkinkan setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya mereka (Baporikar, 2025; Gutterman, 2023). Kondisi tersebut selaras dengan konsep *scalar chain* Fayol yang menekankan pentingnya jalur komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam organisasi (Robbins & Coulter, 2021).

Selain itu, teori *Contingency* dari Lawrence dan Lorsch (Wu & Y. Choi, 2022) juga relevan dalam menjelaskan bahwa struktur organisasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan organisasi. Rumah Pintar sebagai organisasi berbasis masyarakat membutuhkan struktur yang sederhana, fleksibel, tetapi tetap memiliki mekanisme koordinasi yang jelas agar mampu merespons kebutuhan masyarakat secara cepat. Perspektif ini diperkuat oleh teori *Mintzberg's Organizational Structure* (Mendybayev & Perizat, 2022), yang menjelaskan bahwa organisasi komunitas cenderung menerapkan *simple structure*, di mana pemimpin memiliki peran sentral dalam mengoordinasikan kegiatan operasional. Struktur tersebut memungkinkan pengambilan keputusan berlangsung lebih cepat sehingga program literasi dapat beradaptasi dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian yang demikian juga mendukung prinsip tata kelola kelembagaan yang berkelanjutan sebagai prasyarat keberhasilan implementasi SDG 4 dan memperkuat SDG 17 melalui koordinasi serta kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam penyelenggaraan program literasi berbasis masyarakat.

Struktur organisasi yang jelas tidak secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi berperan sebagai mekanisme tata kelola yang memungkinkan layanan literasi diselenggarakan secara efektif dan berkelanjutan (Demirkol, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, pembagian wewenang, garis komando, dan tanggung jawab yang jelas mempermudah koordinasi antarrelawan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi. Kondisi tersebut berdampak pada keberlangsungan program membaca, pendampingan belajar, dan layanan perpustakaan keliling yang dapat dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal. Dengan terselenggaranya layanan pendidikan nonformal secara berkesinambungan, masyarakat memperoleh akses belajar yang lebih teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kontribusi struktur organisasi terhadap SDG 4 bukan terletak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung, melainkan pada penguatan tata kelola organisasi yang menjamin kontinuitas penyelenggaraan layanan pendidikan bagi masyarakat.

Setelah menetapkan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, langkah berikutnya adalah penyediaan sumber daya berupa sarana, prasarana, dan koleksi yang mendukung pelaksanaan program, khususnya program pengembangan minat baca anak. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dalam belajar (Hutahaean et al., 2024). Ketersediaan ruang belajar, meja, kursi, serta koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta menjadi bagian dari dukungan organisasi terhadap keberhasilan program literasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan koleksi buku maupun sarana pendukung seperti meja belajar masih belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan literasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Rumah Pintar Punggur Cerdas masih menghadapi keterbatasan sumber daya yang berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan

program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penyediaan fasilitas belajar dan penambahan koleksi bacaan yang relevan agar lingkungan belajar menjadi lebih nyaman, inklusif, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta. Perbaikan terhadap aspek ini tidak hanya meningkatkan kualitas penyelenggaraan program, tetapi juga memperkuat kontribusi Rumah Pintar dalam mendukung SDG 4, terutama pada penyediaan akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan sarana juga dapat mendukung SDG 10 (*Reduced Inequalities*) karena membantu mengurangi kesenjangan akses terhadap sumber belajar bagi anak-anak di wilayah pedesaan.

Teori *Maslow's Hierarchy of Needs* relevan dalam menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prasyarat sebelum individu mampu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri melalui kemampuan literasi (Mohamed & Nordin, 2025). Dalam konteks Rumah Pintar Punggur Cerdas, penyediaan ruang belajar yang nyaman, meja, kursi, dan koleksi bacaan yang memadai merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar peserta agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak-anak akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca, belajar, dan mengembangkan potensi dirinya, sehingga tujuan peningkatan kualitas literasi masyarakat dapat tercapai secara berkelanjutan.

Pandangan Dewey dan Vygotsky juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Nagizade, 2024). Lingkungan fisik yang kurang memadai, seperti keterbatasan meja belajar maupun koleksi buku, dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar dan menurunkan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan literasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lingkungan belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pengorganisasian program literasi. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, investasi pada sarana pembelajaran dan penguatan kapasitas organisasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan program literasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berdampak luas bagi masyarakat. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian yang diterapkan oleh Rumah Pintar Punggur Cerdas tidak hanya memperkuat efektivitas manajemen organisasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 (*Quality Education*), SDG 10 (*Reduced Inequalities*) melalui perluasan akses literasi, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) melalui penguatan kolaborasi antara pengelola, relawan, masyarakat, dan mitra dalam mewujudkan keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keberlanjutan program literasi berbasis masyarakat di Rumah Pintar Punggur Cerdas Kabupaten Kubu Raya. Penerapan fungsi pengorganisasian tercermin melalui pembagian tugas yang jelas sesuai kompetensi relawan, pembentukan struktur organisasi yang formal, pendelegasian

wewenang yang memberikan kepercayaan kepada relawan dalam mengelola program, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan yang berkelanjutan. Praktik tersebut mampu menciptakan koordinasi yang efektif, meningkatkan akuntabilitas, dan memperkuat komitmen anggota organisasi dalam menjalankan berbagai program literasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui terjaganya keberlangsungan layanan pendidikan nonformal di Rumah Pintar Punggur Cerdas. Kontribusi tersebut tercermin dari terselenggaranya program literasi secara konsisten melalui relawan yang telah memperoleh pembagian tugas, pendelegasian tanggung jawab, dan pembekalan kompetensi, sehingga masyarakat, khususnya anak-anak, tetap memperoleh akses terhadap kegiatan membaca, pendampingan belajar, dan berbagai aktivitas literasi sebagai wujud pembelajaran sepanjang hayat di tingkat komunitas. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan kontribusi terhadap SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan), yang ditandai dengan tersedianya kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak dan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi.

Keberadaan Rumah Pintar Punggur Cerdas memberikan akses pendidikan nonformal yang lebih inklusif bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh sumber belajar, sehingga membantu mengurangi kesenjangan akses terhadap layanan literasi di tingkat komunitas. Di sisi lain, kontribusi terhadap SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) tercermin dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti relawan, masyarakat, dan mahasiswa MBKM, dalam mendukung penyelenggaraan program literasi. Kolaborasi tersebut memperkuat kapasitas kelembagaan Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, mempertahankan keberlanjutan operasional program, serta memperluas dukungan terhadap penyediaan layanan literasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian tidak secara langsung menentukan ketercapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keberlangsungan layanan pendidikan, memperluas akses belajar yang inklusif, dan membangun kemitraan yang menopang keberlanjutan program literasi di tingkat komunitas.

Daftar Pustaka

- Atmasari, Y., Merdiana, A. R., & Mutia, F. (2024). The Role Of Community Reading Parks (TBM) In Literacy Improvment: A Literature Study. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p1-15>
- Baporikar, N. (2025). Hierarchy in Organizational Design as a Strategy to Build Resilience: In J. C. D. Rouco & P. C. N. Figueiredo (Eds.), *Advances in Logistics, Operations, and Management Science* (pp. 77–104). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8809-9.ch003>
- Costa, D. P., De Souza, D. B., De Souza, M. P., Medeiros, H. D. S., & Biavatti, E. H. Z. S. (2024, July 26). Resource-based insight applies to supply chains in high-

- impact journals. *VI Seven International Multidisciplinary Congress*. VI Seven International Multidisciplinary Congress. <https://doi.org/10.56238/sevenVImulti2024-097>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth edition, international student edition). Sage.
- Cunha, E. P. (2021). Henri Fayol na encruzilhada da terceira via: Organização da grande corporação e conflito social na forja do ideário fayolista. *Revista Eletrônica de Ciência Administrativa*, 20(2), 233–261. <https://doi.org/10.21529/RECADM.2021008>
- Dana Pratama, R., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Demirkol, M. (2023). An Examining the Relationships between Organizational Structure, Organizational Commitment and Organizational Support in Teachers Through Structural Equation Modeling. *International Online Journal of Educational Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.15345/iojes.2023.04.004>
- Faizah, A. N., Nurkomariyah, R., Dwiky Denova, Moh. A., & Mas'odi, M. (2025). Peran Literasi Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 286–292. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.759>
- Fathoni*, M. I. A., Fitri, A., & Cindarbumi, F. (2025). Escalation of Literacy at Elementary School Level with AR-Based Learning Media to Realize SDGs in Ngablak Village: Eskalasi Literasi di Tingkat Sekolah Dasar dengan Media Pembelajaran Berbasis AR untuk Mewujudkan SDGs di Desa Ngablak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 1740–1751. <https://doi.org/10.31849/w6cn5707>
- Guttermann, A. (2023). Organizational Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4545832>
- Hughes, A. (2023). Gateways to...literacy: A collaborative effort. *Marshall Journal of Medicine*, 9(3). <https://doi.org/10.33470/2379-9536.1417>
- Hutahaeen, D. S. E., Sinaga, E. C., Mendrofa, G. K. H., Sipangkar, M. J. B., & Khairani, R. (2024). Identifikasi Problematika Pendidikan Di Sekolah Dasar MIS Modern Az-Zakky. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 160–169. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.890>
- Mendybayev, B., & Perizat, B. (2022). Application of Social Network Analysis and Mintzberg Classification to Assess the Imbalances in Organizational Structure: Case of Kazakhstan Ministry of Ecology, Geology and Natural Resources. *2022 International Conference on Smart Information Systems and Technologies (SIST)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/SIST54437.2022.9945721>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Miliyana, M., Metroyadi, M., Suhaimi, S., & 3Master of Education Administration, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin 70123, Indonesia. (2022). Literacy Development Management in Schools. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-10>
- Mohamed, S. A. B., & Nordin, M. N. (2025). Teaching Strategies Of Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs Theory In Special Education. *Special Education [SE]*, 3(1), e0040. <https://doi.org/10.59055/se.v3i1.40>

- Nagizade, P. (2024). Strategies for creating a positive supportive environment at school. *Scientific Works*, 91(1), 251–254. [https://doi.org/10.69682/azrt.2024.91\(1\).251-254](https://doi.org/10.69682/azrt.2024.91(1).251-254)
- Novrita, J., Elizarni, Oktavia, R., & Sari, T. Y. (2025). Making ‘Taman Baca’ Sustainable”, lessons learned from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 113, 103186. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103186>
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjo: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119. <https://doi.org/10.15548/jib.v6i2.235>
- Ramadani, N., Febrianti, & Rachman, I. F. (2024). Optimalisasi Literasi Digital oleh Pemerintah untuk Mendukung Agenda SDGs Goals-17: Partnership for The Goals. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 218–229. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.630>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. K. (with Randel, A.). (2021). *Management* (15E, global edition ed.). Pearson.
- Saputra, W. E. (2020). Pengaruh Pengorganisasian Dan Koordinasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kementerian Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Timur. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v4i02.1234>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. UNJ Press.
- Supriadi, R., Danugiri, D., & Marlina, R. (2023). Peran Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat(TBM) Budi Luhur dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *JoCE (Journal of Community Education)*, 2(2), 27–31. <https://doi.org/10.35706/joce.v2i2.4535>
- Wu, Z., & Y. Choi, T. (2022). *Contingency theory and the information processing view*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781839104503.00023>
- Yunus, S., & Ramayanti, I. (2026). Evaluasi Strategis: Analisis Kapasitas Jumlah Pembaca dan Koleksi Buku Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 4(4), 83–93. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v4i4.2841>